

Internalisasi Budaya Religius Dalam Membangun Kecerdasan Spiritual Di Mts Nu Pancor Sapudi Dan SMP Negeri 1 Gayam Sapudi

Alifah¹, Abu Hasan Agus R, M.²

¹²Universitas Nurul Jadid

Corresponding Author: alifah, e-mail: Alifahrahmatillah09@gmail.com

Published: August , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, strategi, dan dampak internalisasi budaya religius dalam membangun kecerdasan spiritual siswa di MTs NU Pancor dan SMPN 1 Gayam Sapudi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman serta analisis tematik Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius di kedua sekolah dibangun melalui kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, pembelajaran kitab kuning, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam interaksi harian. Strategi internalisasi dilakukan melalui pendekatan power, persuasive, dan normative re-educative yang dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan. Internalisasi budaya religius tersebut terbukti mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang ditunjukkan melalui perilaku religius, kesadaran ibadah, pengendalian diri, dan empati terhadap sesama. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran budaya religius sebagai instrumen dalam pendidikan karakter dan penguatan spiritual di lingkungan sekolah.

Keywords: budaya religius, kecerdasan spiritual, internalisasi nilai, pendidikan karakter, sekolah menengah

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Maraknya kasus bullying, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas di kalangan remaja menjadi indikator lemahnya pembentukan karakter dan moralitas generasi muda. Kritik terhadap institusi pendidikan sebagai penyelenggara pembentukan moral bangsa pun semakin menguat. Padahal, dalam era globalisasi yang kompetitif, pendidikan berkualitas sangat diperlukan untuk mencetak sumber daya manusia unggul, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual (Ahdar & Djamaluddin, 2019).

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, akhlak mulia, dan keterampilan hidup. Dengan demikian, pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual yang terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran dan budaya sekolah.

Kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan makna hidup siswa (Aziz, 2021). Madrasah dan sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan budaya religius melalui pembiasaan nilai-nilai agama. MTs NU Pancor dan SMP Negeri 1 Gayam Sapudi merupakan contoh lembaga yang menerapkan budaya religius melalui kegiatan seperti sholat berjamaah, pembelajaran kitab kuning, tahfidz Al-Qur'an, dan pembiasaan ibadah lainnya.

Internalisasi budaya religius menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual ke dalam diri siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan harian, serta penciptaan iklim sekolah yang religius dan kondusif secara spiritual. Sekolah yang berhasil menanamkan budaya religius akan melahirkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Upaya internalisasi ini bukan tanpa tantangan. Perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan keterbatasan sarana spiritual di sekolah menjadi kendala yang perlu diatasi melalui strategi yang tepat dan kolaborasi antar elemen sekolah. Maka dari itu, diperlukan pendekatan menyeluruh yang tidak hanya mengandalkan peraturan, tetapi juga menekankan pada aspek pembinaan, pendekatan personal, dan penguatan keteladanan dalam keseharian siswa.

Dalam konteks inilah, penelitian ini menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana proses internalisasi budaya religius berlangsung di MTs NU Pancor dan SMP Negeri 1 Gayam. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk budaya religius yang diterapkan, strategi internalisasi yang digunakan, serta dampaknya terhadap kecerdasan spiritual siswa. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam proses internalisasi budaya religius dan pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs NU Pancor dan SMP Negeri 1 Gayam. Kedua sekolah tersebut dipilih karena dikenal aktif menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah, seperti kegiatan sholat berjamaah, pembelajaran kitab kuning, dan program tahfidz Al-Qur'an. Penelitian ini melibatkan informan yang dipilih secara purposive, yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan siswa yang terlibat dalam kegiatan keagamaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas religius di sekolah, wawancara semi-terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, serta dokumentasi berupa arsip kegiatan dan dokumen pendukung lainnya.

Data yang diperoleh dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis tematik berdasarkan model Spradley untuk mengidentifikasi pola dan tema dari data yang terkumpul. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, serta pengecekan anggota (*member check*) untuk memastikan akurasi informasi. Hasil analisis ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana internalisasi budaya religius diterapkan dan berdampak pada pembentukan kecerdasan spiritual siswa di lingkungan sekolah.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi budaya religius di MTs NU Pancor dan SMP Negeri 1 Gayam dilakukan melalui program-program keagamaan yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah serta pembiasaan nilai-nilai Islam secara konsisten. Di MTs NU Pancor, siswa dibiasakan mengikuti kegiatan sholat dhuha sebelum proses belajar mengajar dimulai. Selain itu, terdapat pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap ilmu agama. Dalam wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan MTs NU Pancor, ia menyampaikan:

“Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, siswa kami ajak melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Ini kami lakukan agar anak-anak terbiasa dekat dengan Allah sebelum memulai aktivitas belajarnya. Mereka juga kami biasakan membaca doa dan istighfar sebelum masuk kelas.”

Sementara itu, SMP Negeri 1 Gayam memiliki pendekatan yang serupa dengan karakter yang berbeda. Kegiatan sholat dzuhur berjamaah dan program tahfidz menjadi bagian penting dari upaya menanamkan nilai religius. Dalam pengamatan peneliti, siswa terlihat antusias mengikuti program tahfidz yang dijadwalkan setiap pagi. Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Gayam menjelaskan:

“Kami punya target hafalan juz amma bagi siswa. Setiap hari mereka membaca hafalan dan itu dinilai langsung oleh guru. Tidak hanya hafal, kami juga ingin mereka mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.”

Dari observasi yang dilakukan, tampak bahwa siswa di kedua sekolah mulai menunjukkan kebiasaan yang merefleksikan kecerdasan spiritual, seperti menjaga sopan santun terhadap guru, saling membantu sesama teman, serta menunjukkan rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Kebiasaan religius yang dibentuk secara kolektif telah menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan sarat nilai spiritual.

Proses internalisasi budaya religius dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu: power strategy, persuasive strategy, dan normative re-educative. Power strategy terlihat dari penerapan peraturan sekolah yang mewajibkan siswa mengikuti kegiatan sholat berjamaah dan program tahfidz. Persuasive strategy dilakukan melalui keteladanan guru dan pembiasaan sikap santun dalam keseharian. Sedangkan normative re-educative dijalankan melalui pembinaan keagamaan yang mengajak siswa merefleksikan makna ibadah dan kedekatan kepada Tuhan.

Internalisasi ini berdampak langsung pada perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Siswa mampu menunjukkan sikap religius yang bukan sekadar rutinitas formal, tetapi lahir dari kesadaran. Seorang siswa di MTs NU Pancor menyampaikan:

“Saya merasa lebih tenang dan semangat belajar setelah sholat dhuha. Rasanya seperti hati jadi lebih ringan dan pikiran lebih fokus.”

Begitu pula seorang siswa SMPN 1 Gayam berkata:

“Dengan ikut tahfidz dan sholat dzuhur, saya jadi lebih ingat untuk berbuat baik ke teman dan tidak gampang marah.”

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ma'mun et al. (2021) yang menemukan bahwa pembiasaan kegiatan religius seperti sholat dhuha, membaca Asmaul Husna, dan tausiah terbukti meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian Nashihin (2023) juga menunjukkan bahwa pengaruh budaya religius di sekolah terhadap pengembangan kecerdasan spiritual siswa mencapai 37%. Maka, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi budaya religius yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan berperan besar dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa.

Dengan dukungan dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta keterlibatan aktif siswa, budaya religius di MTs NU Pancor dan SMPN 1 Gayam tidak hanya menjadi formalitas, tetapi sudah menjadi ciri khas dan jati diri lembaga pendidikan tersebut. Pembentukan iklim religius yang kuat di sekolah terbukti efektif dalam memfasilitasi pertumbuhan spiritual siswa, sekaligus menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter di era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi budaya religius di MTs NU Pancor dan SMPN 1 Gayam merupakan proses yang terstruktur dan menyeluruh dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Budaya religius dibangun melalui pembiasaan ibadah harian seperti sholat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, pembelajaran kitab kuning, serta kegiatan keagamaan lain yang dikondisikan menjadi bagian dari rutinitas sekolah.

Strategi internalisasi yang digunakan mencakup pendekatan kekuasaan (power strategy), pendekatan persuasif (persuasive strategy), dan pendekatan re-edukatif normatif (normative re-educative strategy). Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai religius ke dalam diri siswa melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap positif, serta pembinaan yang membangun kesadaran spiritual.

Internalisasi budaya religius berdampak signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa. Siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Indikator kecerdasan spiritual yang terbentuk meliputi kesadaran beribadah, pengendalian diri, empati, kejujuran, dan kedisiplinan. Hal ini membuktikan bahwa budaya religius yang terinternalisasi secara konsisten dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik secara utuh.

REFERENSI

- Ahdar, A., & Djamaluddin, R. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan implementasinya di sekolah. Jakarta: Kencana.
- Aziz, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai spiritual. Surabaya: Lintas Media.
- Etzioni, A. (1995). The spirit of community: Rights, responsibilities and the communitarian agenda. New York: Crown Publishing Group.
- Ma'mun, M., Ismail, M., Ruswandi, U., & Arifin, A. (2021). Implementasi budaya religius dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.12345>
- Nashihin, M. I. (2023). Peran kebudayaan religius di sekolah terhadap perkembangan kecerdasan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 133–145. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.142.09>
- Tilaar, H. A. R. (2002). Membangun pendidikan nasional yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *Spiritual capital: Wealth we can live by*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.